

ISSN 1693-3826 Volume IV No: 7

Juli 2006

# EKSPRESI

MEDIA KOMUNIKASI DAN INFORMASI



**PRE DEPARTURE SKILL TRAINING**  
PENDIDIKAN DAN PELATIHAN LUAR NEGERI  
GURU BERPRESTASI PROPINSI JAMBI  
TAMBAH 2005



Departemen Pendidikan Nasional  
Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan  
Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa



# Apa Itu Sosiolinguistik?

Oleh Taufik Nugroho

## 1. PENDAHULUAN

### A. Pengertian Sosiolinguistik

Sosiolinguistik membahas hubungan antara bahasa dan masyarakat serta beragam fungsi bahasa dalam masyarakat. Masyarakat (*society*), dalam konsep komprehensif, mengacu pada sekelompok orang yang berdekatan untuk suatu tujuan tertentu. Sedangkan bahasa (*language*) adalah apa yang digunakan anggota atau suatu masyarakat untuk berbicara. Dalam diskusi adalah apa yang digunakan anggota atau suatu masyarakat untuk berbicara. Dalam diskusi sosiolinguistik kedua pengertian ini selalu terkait.

Lebih singkat, Kridalaksana (2001:201) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial.

### B. Pengertian Bahasa

Sistem komunikasi yang digunakan dua orang atau lebih dalam pembicaraan disebut kode (*code*) atau bahasa (*language*), sedangkan sistem atau istilah teknisnya gramatika (*grammar*), adalah apa yang diketahui oleh masing-masing pembicara. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah pengetahuan mengenai pengetahuan apa, dan bagaimana ciri-cirinya?

Meskipun sangat sulit menjelaskan tentang pengetahuan yang dimiliki orang tentang bahasa yang digunakannya, tapi pengetahuan (*knowledge*) dapat menyangkut sesuatu yang dimiliki setiap individu pemakai suatu bahasa dan juga semacam pengetahuan yang digunakan bersama setiap individu pemakai suatu bahasa dan juga semacam pengetahuan yang digunakan bersama dalam arti pengetahuan yang dimiliki oleh semua individu pemakai bahasa tertentu.

Bila ada istilah bahasa mati (*dead language*) seperti bahasa Latin atau Sanskerta, yang mati adalah pemakainya, sedangkan bahasa itu sendiri, paling tidak sebagian masih tetap ada.

Pengetahuan bahasa yang digunakan oleh pembicara adalah pengetahuan yang sangat abstrak yang menyangkut: (1) pengetahuan tentang kaidah (*rules*) dan prinsip serta cara mengatakan dan melakukan hal-hal yang terkait dengan bunyi, kata dan kalimat, (2) mengetahui apa yang ada dan tidak ada dalam bahasa tersebut, (3) pengetahuan tentang apa yang mungkin dan tidak mungkin dalam bahasa tersebut. Komunikasi di antara orang-orang yang berbahasa sama dimungkinkan karena mereka berbagi pengetahuan yang sama seperti yang disebutkan di atas. Dapat dipastikan bahwa faktor psikologis dan sosial atau mungkin juga genetis memegang peran yang penting.

Saru mo ki kara ochiru (*Orang yang ahli dalam bidangnya pun pernah mengalami kegagalan*).

Dalam upaya menjelaskan tentang gramatika suatu bahasa, Noam Chomsky (Wardaugh, 1998:3) mengajukan perbedaan antara apa yang penting dan tidak penting tentang bahasa dan perilaku linguistik. Hal-hal penting atau disebut dengan **language universals** menyangkut *learnability* dari semua bahasa, ciri-ciri, kaidah serta prinsip yang harus diterapkan pembicara dalam menyusun dan menginterpretasikan kalimat.

Sedangkan hal yang tidak/kurang penting adalah hal-hal yang menyangkut bagaimana seorang pembicara menggunakan ujaran yang bervariasi yang disesuaikan dengan situasinya. Chomsky juga membedakan antara **kompetensi** (*competence*) sebagai apa yang diketahui pembicara tentang bahasanya, dan **performansi** (*performance*) sebagai apa yang dilakukan pembicara dengan bahasanya.

### C. Masalah Variasi

Bahasa yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari sangatlah bervariasi. Tak seorangpun berbicara dengan cara yang sama secara terus-menerus. Orang selalu memanfaatkan nuansa bahasanya untuk tujuan yang sangat beragam.

Timbul paradoks: Ahli-ahli bahasa tertentu memandang bahasa sebagai wujud (*entity*) yang homogen dan setiap pembicara dari bahasa tersebut hanya menggunakan satu gaya (*single style*) sehingga mereka dapat membuat suatu generalisasi teoretis. Sedangkan pada kenyataannya bahasa menunjukkan banyak variasi internal dan tidak akan ditemukan seorang pembicara dengan satu gaya bahasa.

Keberadaan variasi bahasa menyebabkan bahasa harus dipandang tidak saja sebagai obyek untuk diteliti, tapi juga merupakan sesuatu yang digunakan orang. Dengan demikian, jangan mengkaji penggunaan suatu bahasa atau bagaimana bahasa tersebut dipelajari tanpa lebih dahulu memiliki pengetahuan memadai tentang bahasa itu sendiri.

Terdapat begitu banyak variasi bahasa dengan batasan-batasan tentang seperti: tak seorangpun bebas memakai bahasa sesuai kehendaknya tapi harus sesuai kaidah yang berlaku. Bila tidak, maka ujarannya tidak akan diterima. Batasan variasi yang mungkin digunakan terbatas dan berlaku bukan saja untuk individu tapi juga untuk kelompok.

### D. Penelitian Ilmiah Bahasa

Penelitian ilmiah bahasa bertujuan sebagai upaya mencapai pemahaman

prinsip-prinsip umum organisasi yang harus ada pada bahasa maupun penggunaan bahasa. Upaya ini yang mendorong para ahli seperti Saussure (1959) membedakan antara **langue** (pengetahuan kelompok tentang bahasa) dan **parole** (penggunaan bahasa individual); Bloomfield (1933) yang menekankan pentingnya **distribusi kontrasitif**; Pike (1967) yang membedakan antara **emic** dan **etic**; Sapir (1921) dan Chomsky (1965) yang menekankan perbedaan antara ciri-ciri permukaan (*surface*) ujaran dan bentuk linguistik dalam (*deep*) yang terkandung di balik ciri-ciri permukaan tersebut.

Sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial.

Iu wa yasuku okonau wa katashi (*Kalau hanya berbicara saja siapa pun bisa, tetapi untuk mewujudkan apa yang dibicarakan itu hal yang sulit*).

Yang menjadi bahasan utama akhir-akhir ini adalah hal-hal seperti kesemestaan bahasa (*language universals*), faktor-faktor yang memungkinkan bahasa dipelajari oleh manusia dan bukan oleh yang bukan manusia, serta kondisi yang menyebabkan perubahan linguistik.

### **E. Hubungan Antara Bahasa dan Masyarakat**

Menurut ahli teori bahasa seperti Hudson dan Chomsky, bahasa pada dasarnya adalah seperangkat *items*. Yang disebut dengan *item* linguistik adalah berupa bunyi, kata, struktur gramatika dan sebagainya.

Di lain pihak, ahli teori sosial berupaya memahami bagaimana struktur masyarakat dibangun dan bagaimana orang hidup bersama-sama. Untuk melakukannya, mereka menggunakan konsep-konsep daya (*power*), kelas (*class*), status, solidaritas (*solidarity*), akomodasi (*accommodation*), wajah (*face*), kesopanan (*politeness*) dan sebagainya. Hubungan antara konsep-konsep ini akan dibahas kemudian.

Berikut adalah beberapa kemungkinan hubungan antara bahasa dan masyarakat:

1. Struktur sosial dapat mempengaruhi atau menentukan struktur dan/atau tingkah laku linguistik.
2. Struktur dan/atau tingkah laku linguistik mempengaruhi atau menentukan struktur sosial.
3. Kedua hal tersebut saling mempengaruhi (*bi-directional*).
4. Sama sekali tidak ada hubungannya antara struktur linguistik dan struktur sosial karena masing-masing tidak tergantung pada yang lain.

Harus ditemukan hal-hal yang khusus yang menghubungkan antara bahasa dan masyarakat, dan hal ini harus terkait dengan

teori yang akan menerangkan bagaimana linguistik dan struktur sosial berinteraksi.

Menurut Holmes (1992) pada Wardaugh (1998), tujuan ahli sosiolinguistik mengarah pada teori yang menyangkut bagaimana bahasa digunakan di suatu masyarakat, dan perilaku yang dibuat orang ketika menggunakan bahasa.

### **F. Sosiolinguistik dan Sosiologi Bahasa**

Terdapat perbedaan antara **sosiolinguistik** atau **mikro-sosiolinguistik** dan **sosiologi bahasa** atau **makro-sosiolinguistik**.

Sosiolinguistik mencakup penelitian pada hubungan antara bahasa dan masyarakat dengan tujuan lebih memahami struktur bahasa dan bagaimana fungsi bahasa dalam komunikasi. Sedangkan sosiologi bahasa berupaya menemukan bagaimana struktur sosial dapat lebih dipahami melalui pengkajian bahasa.

Selanjutnya Hudson (1996) menjelaskan bahwa sosiolinguistik adalah kajian bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat, sementara sosiologi bahasa adalah kajian masyarakat dalam hubungannya dengan bahasa. Lebih jauh Coulmans (1997) menyatakan bahwa mikro-sosiolinguistik meneliti bagaimana struktur sosial mempengaruhi cara orang berbicara dan bagaimana variasi bahasa dan pola penggunaan berkaitan dengan atribut sosial seperti kelas, jenis kelamin dan usia.

Sedangkan makro-sosiolinguistik mengkaji apa yang dilakukan masyarakat dengan bahasa mereka. Untuk mencapai tujuan masing-masing, baik sosiolinguistik maupun sosiologi bahasa membutuhkan suatu kajian sistematis tentang bahasa dan masyarakat.

That all glitters are not gold (*Tidak semua yang terlihat indah itu baik adanya*).

## G. Beberapa Dasar Pertimbangan Metodologis

Sosiolinguistik apapun harus berorientasi pada data dan teori sehingga kesimpulan yang dapat selalu berdasarkan bukti-bukti. Di samping itu, penelitian sosiolinguistik harus didasarkan pada pertanyaan yang dapat dijawab dengan cara ilmiah yang telah teruji.

Peneliti yang akan mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat harus mempertimbangkan dua hal yaitu mereka harus mempunyai pertanyaan yang bagus dan mereka menemukan jenis data yang tepat untuk pertanyaan tersebut. Variasi pertanyaan dan data dalam sosiolinguistik dapat berupa:

1. Penelitian korelasional.
2. Penelitian implikasional.
3. Penelitian mikrolinguistik.
4. Penelitian makrolinguistik.
5. Penelitian lain yang berupaya membuat generalisasi tentang ciri-ciri universal tentang dari komunikasi manusia. Misalnya, penelitian struktur percakapan.

Karena sosiolinguistik merupakan ilmu empiris, maka sosiolinguistik harus dibangun berdasarkan **database** yang berasal dari berbagai sumber seperti konsensus, dokumen, survai dan interview. Data tertentu membutuhkan pengamatan langsung secara alamiah, sementara yang lain membutuhkan teknik tertentu untuk mengaksesnya seperti berbagai variasi manipulasi eksperimental dan sebagainya.

Bell (1976) mengutarakan seperangkat prinsip atau aksioma yang harus diikuti oleh peneliti sosiolinguistik yaitu:

1. Prinsip kumulatif.
2. Prinsip *uninformation*.
3. Prinsip konvergensi.
4. Prinsip *subordinat shift*.

5. Prinsip *style shifting*.
6. Prinsip perhatian.
7. Prinsip *vernacular*.
8. Prinsip formalitas.
9. Prinsip *observer's paradox*.

## 2. BAHASA, DIALEK DAN VARIASI

### A. Bahasa dan Dialek

Bahasa merupakan satu karunia yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dalam setiap sekap terjangnya, manusia selalu menggunakan bahasa dalam berbagai bentuk guna memenuhi kebutuhan dalam hidupnya.

Haugen (1966) menyatakan bahwa **bahasa** dan **dialek** merupakan istilah yang ambigu. Orang awam menganggap dialek sebagai ragam bahasa yang berkonotasi untuk dibandingkan dengan bahasa sebenarnya.

Kriteria pertama untuk membedakan penanaman bahasa dan dialek adalah "saling memahami (*mutually intelligibility*), bahwa jika dua orang pembicara tidak dapat memahami satu sama lain dikatakan berbicara dalam dua bahasa yang berbeda. Jika dapat memahami satu sama lain, dapat dikatakan mereka berbicara dialek dalam bahasa yang sama (Trudgill, 1985)".

Dapat dikatakan bahwa bahasa dan dialek berbeda karena adanya entitas (bahasa) yang "lebih baik" dan ada yang sebagai subragam (Wardhaugh, 1998).

Menurut Bell (1976, pp. 147-157) ada tujuh kriteria untuk membedakan tipe bahasa yang satu dengan yang lainnya yaitu: standarisasi, vitalitas, kesejarahan, otonomi, reduksi, pencampuran, dan norma-norma *de-facto*.

Standarisasi mengacu kepada proses pengkodifikasian suatu bahasa, biasanya mencakup pengembangan tata bahasa, ejaan,

*He who asks a question is a fool for five minutes; he who doesn't asks a question remains a fool forever.—Chinese proverb*

kamus, dan sastra. Aspek penting dalam standarisasi ini adalah persoalan fungsi bahasa standar dalam situasi formal yang diterima oleh penutur dengan berbagai identitas (daerah, sosial, etnik, dan agama).

Vitalitas mengacu pada keberadaan masyarakat penutur suatu bahasa. Kriteria ini ditentukan oleh ada tidaknya pengguna aktif suatu bahasa.

Faktor kesejarahan mengacu pada daya pengikat atau pemersatu yang dibentuk oleh sejarah sebagai identitas bangsa. Bahasa Indonesia memiliki nilai kesejarahan yang tinggi yang dimulai oleh Kongres Pemuda pada tahun 1928, yang kemudian dikukuhkan oleh pasal 36 UUD '45.

Kriteria otonomi merupakan konsep yang menarik karena berdasarkan perasaan. Perasaan penutur menjadi dasar kriteria ini meski terlihat sangat subyektif. Kasus bahasa **Kanton** dan **Mandarin** di Cina adalah persoalan subyektifitas penutur bahasa tersebut.

Reduksi mengacu pada fakta bahwa suatu ragam tertentu dianggap sebagai subragam dan bukan sebagai suatu entitas mandiri. Reduksi ini dapat ditentukan sendiri oleh penuturnya karena aturan yang membatasi.

Kriteria pencampuran (*mixture*) mengacu kepada perasaan penutur tentang “kemurnian” bahasa yang digunakan. Kriteria terakhir adalah norma de-facto, yang mengacu kepada norma adanya perasaan “penutur yang baik” dan penutur yang “buruk”. Norma ini didapat dari adanya ragam yang berkesan lebih baik dari ragam lainnya.

Wardaugh (1998) menyimpulkan persoalan istilah bahasa dan dialek dengan patokan pada ragam superordinat (untuk bahasa) dan ragam subordinat (untuk dialek).

Suatu bahasa dapat memiliki lebih dari satu dialek. Jika suatu bahasa dituturkan oleh jumlah yang sangat sedikit maka dapat dikatakan bahwa hanya ada satu ragam, dan dalam hal ini berarti bahasa dan dialek bersifat sinonim.

## B. Variasi Bahasa

Dalam suatu masyarakat yang sangat luas mungkin saja digunakan suatu bahasa yang dipergunakan untuk saling berinteraksi di antara para warganya. Bila interaksi antar warga itu diperhatikan dengan seksama, bahasa yang dipergunakan oleh warga yang satu belum tentu sama dengan bahasa yang dipergunakan oleh warga yang lain.

Perbedaan itu mungkin terdapat pada; ucapan bunyi tertentu, pada pilihan kata, atau bahkan pada struktur kalimat. Hal ini terutama disebabkan oleh adanya berbagai macam kelompok masyarakat yang karena profesinya yang sama atau karena kesamaan agama, ideologi, latar belakang pendidikan, dan keluarga atau karena kesamaan yang lain-lainnya.

Bila perbedaan yang muncul disebabkan oleh perbedaan daerah, terjadilah apa yang kita kenal sebagai dialek. Misalnya, bahasa Indonesia dialek Palembang, dialek Bali, dan sebagainya. Bila perbedaan yang ada didasarkan profesi, terjadilah variasi yang dipergunakan oleh anggota ABRI, hakim, jaksa, mahasiswa dan sebagainya. Bila perbedaan itu berdasarkan pada kelas sosial ekonomi di suatu tempat, misalnya variasi yang dipergunakan oleh para pekerja kasar, penjaja makanan dan buruh kecil; variasi yang dipergunakan oleh kelompok kelas menengah, termasuk para pegawai menengah, usahawan dan lain-lain, serta variasi yang dipergunakan oleh orang-orang kaya.

Wood may break my foot, but word may break my heart (*Kayu dapat melukai kakiku, tetapi kata-kata dapat melukai hatiku*).

Bila perbedaan yang ada didasarkan atas perbedaan fungsi, misalnya: bahasa yang dipergunakan dalam upacara perkawinan, pemakaman atau pesta maka kita kenal apa yang disebut **register**. Jadi, bahasa merupakan istilah umum dan diasosiasikan dengan segala macam dialek, variasi dan register. **Dialek** diasosiasikan dengan **daerah geografis**, **variasi** dengan **kelompok masyarakat tertentu**, sedangkan **register** dengan **fungsi tertentu**.

Ragam bahasa (variasi bahasa) dari suatu bahasa merupakan hasil perbandingan dengan memperhatikan faktor geografis (dialek), keadaan sosial (sosialek), fungsi berdasarkan situasi berbahasa (fungsialek), dan perjalanan waktu (kronolek).

Pembagian ragam bahasa dari suatu entitas, yang merupakan ragam subordinat menghasilkan dialek regional, dialek sosial, ragam dan laras bahasa (register) (Trudgill, 1985, Holmes, 1994, Wardaugh, 1998).

### C. Bahasa Daerah (*Regional Dialects*)

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara lisan di suatu daerah dalam waktu yang cukup lama. Perbedaan suatu bahasa daerah dapat diketahui dari perbedaan pengucapan kata, pemilihan kata dan bentuk kata serta pemakaian kalimat. Perbedaan variasi seperti disebutkan itu biasanya disebut bahasa daerah. Istilah “*dialects*” biasanya digunakan untuk menggambarkan variasi bahasa tulisan maupun lisan. Sedangkan istilah “*patois*” dipakai sebagai istilah ilmiah

atau untuk menggambarkan khusus bahasa lisan.

Perbedaan yang menonjol antara “*dialects*” dan “*patois*” yakni *patois* hanya digunakan untuk menggambarkan bentuk cara berbicara orang pedesaan/pedalaman sedangkan istilah “*dialect*” biasanya digunakan bagi orang-orang perkotaan. Jadi istilah *patois* nampaknya aneh kalau disebut “*urban patois*” tetapi orang dapat menyebut “*urban dialects*”.

*Patois* hanya tepat digunakan pembicaraan dalam strata kelas bawah dalam masyarakat. Jadi kita dapat mengatakan “*Middle-class dialects*”, tetapi tidak dapat dikatakan “*middle-class patois*” dengan demikian “*dialects*” memiliki distribusi geografis lebih luas dari pada “*patois*”. Ungkapan *regional dialect* dan *village patois* dapat diterima, sebaliknya tidak

dapat disetujui jika dikatakan *regional patois* dan *village dialect*.

Untuk mengetahui berapa banyak dan bagaimana mengelempokkan (variasi) perbedaan bahasa yang digunakan, kita mengenal istilah “*dialect geography*”.

Istilah “*dialect geography*” digunakan untuk menggambarkan peta distribusi ciri suatu bahasa, atau untuk menunjukkan asal daerah bahasa tersebut, contoh penggunaan kata *car* atau *cart*, *elevator*, atau *lift* dalam bahasa Inggris.

Istilah “*isoglosses*” merupakan garis pada peta yang memisahkan daerah-daerah yang berbeda dalam beberapa sifat/ciri bahasa. Istilah “*dialect boundaries*” merupakan beberapa *isoglosses* yang serupa.

Lima gaya bahasa yaitu ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*consultative*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*).

*If you are planning for a year, sow rice; If you are planning for a decade, plant trees; If you are planning for a lifetime, educate people.—Chinese proverb*

Kadangkala istilah dialek dan aksen membingungkan. Aksan dapat dikatakan ucapan/lafal yang khas bagi sekelompok orang dalam masyarakat seperti aksan Jawa, Sunda, Medan dan sebagainya.

#### **D. Dialek Sosial (*Social Dialects*)**

Istilah dialek dapat pula digunakan untuk menggambarkan perbedaan dalam pemakaian bahasa dikaitkan dengan berbagai kelompok sosial atau kelas-kelas sosial. Dialek sosial terkait dengan faktor kelas sosial, agama dan kesukuan.

Kasta di India merupakan contoh penggunaan dialek sosial, perbedaan kelas sosial menentukan jenis bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan dalam agama Islam adalah bahasa *lingua franca* atau bahasa umum bagi semua kelompok. Etnis Itali menuturkan bahasa yang berbeda dengan etnis penutur standar atau etnis Inggris hitam.

#### **E. Gaya dan Register**

Gaya bahasa yang digunakan seseorang tergantung pada situasi di mana orang tersebut menuturkannya. Seorang dapat berbicara sangat resmi atau tidak resmi; situasi upacara menghendaki pembicaraan resmi, caramah umum mengendaki pembicaraan agak kurang resmi, mengobrol biasa sifatnya tidak resmi. Tingkat formalitas pembicaraan dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain oleh jenis kesempatan dan pihak yang terlibat (*domain*).

Menurut Nababan (1987), dalam bahasa dikenal lima gaya bahasa yaitu: (1) ragam beku (*frozen*), (2) ragam resmi (*formal*), (3)

ragam usaha (*consultative*), (4) ragam santai (*casual*), dan (5) ragam akrab (*intimate*).

Register merupakan suatu item bahasa yang berhubungan dengan ciri atau kelompok sosial. Orang-orang yang terlibat dalam situasi komunikasi berulang-ulang cenderung membentuk kosakata yang sama, ciri intonasi yang sama dan ciri sintaksis dan fonogi yang sama, misalnya dalam kelompok profesi ahli bedah, pilot, manajer bank dsb.

Kita dapat memahami beberapa macam bahasa, kita memiliki kemampuan reseptif dan kemampuan produktif. Kemampuan reseptif lebih besar dari pada kemampuan produktif. Hal ini berkait erat dengan istilah kompetensi dan performansi dari Chomsky. [ ]

#### **Daftar Pustaka**

- Bell, R.T. 1976. *Sociolinguistics: Goals, Approaches and Problems*. London: Batsford.
- Blackmore, D., 1992. *Understanding Utterances*. Oxford:Blackwell
- Holmes, Janet, 1994. *An Introduction to Sociolinguistics*. London- New York: Longman.
- Nababan, P.W.J. 1987. Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya. Jakarta: Depdikbud.
- Trudgill, Peter, 1985. *Sociolinguistics*. Middlesex, England: Penguin Books Ltd.
- Wardaugh, Ronald. 1998. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Wilson, D and Sperger., 1981. On Grice's Theory of Conversation.
- Penulis adalah Widyaiswara Bahasa Inggris PPPG Bahasa.*

Pas de plaisir sans peine (*Keberhasilan tidak akan terwujud dengan hanya berpangku tangan*).